



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar

Amelinda Suryanda Pratiwi¹, Resa Respati², Rosarina Giyartini³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Email: amelindasuryanda@student.upi.edu¹, respati@upi.edu², rosarina@upi.edu³

Abstract

In the 2013 curriculum learning dance in elementary schools only had one KI and KD at each grade level. Learning art given is not learning that requires students to become a dance artist, but to encourage students to know art from the cognitive, affective, and psychomotor angles that must be mastered. Learning dance in elementary schools is part of an educational effort to develop the creativity of children, the nation, especially learning dance regional creations. Creative dance is a form of dance that arises because of the awareness to develop, process, create, and transform from a traditional game into a dance form. The purpose of this study is to try out the dance material for the creation of the Egrang shell dance area as a support for learning in elementary schools. The Egrang Batok dance comes from a traditional game that is used when playing ancient times, the Egrang Batok game, the game of the Egrang Batok is modified into a dance created by the Egrang Batok Dance. The game is a habit that is used for children to fill spare time so as not to get bored. The game can be done outdoors or indoors. The game is mostly done outdoors like a traditional stilts shell. The shell stilts game can increase the strength of the leg muscles, legs, arms and hands so that it can train the balance and flexibility of the body. In addition to being a traditional game, the shell stilts can also be modified into a dance, with 4 participants.

Keywords: learning dance in elementary school, dance creation, traditional games, shell dance of the shell.

Abstrak

Pada kurikulum 2013 pembelajaran seni tari di sekolah dasar hanya memiliki satu KI dan KD di setiap jenjang kelasnya. Pembelajaran seni yang diberikan bukanlah pembelajaran yang menuntut siswa untuk menjadi seorang seniman tari, tetapi untuk mendorong siswa untuk mengetahui seni dari sudut kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dikuasai. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar merupakan bagian dari upaya pendidikan untuk mengembangkan kreativitas anak, bangsa, khususnya pembelajaran tari kreasi daerah. Tari kreasi merupakan bentuk tari yang muncul karena adanya kesadaran untuk mengembangkan, mengolah, menciptakan, dan mengubah dari sebuah permainan tradisional menjadi bentuk tari. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk menguji coba bahan ajar tari kreasi daerah tari egrang batok sebagai penunjang pembelajaran di sekolah dasar. Tari Egrang Batok ini berasal dari permainan tradisional yang suka digunakan saat bermain zaman dahulu yaitu permainan Egrang Batok, permainan Egrang Batok di modifikasi menjadi tari kreasi Tari Egrang Batok. Permainan adalah sebuah kebiasaan yang digunakan untuk anak mengisi waktu luang agar tidak bosan. Permainan bisa dilakukan di luar ruangan maupun di dalam ruangan. Permainan yang banyak dilakukan di luar ruangan seperti permainan tradisional egrang batok. Permainan egrang batok bisa meningkatkan kekuatan otot tungkai, kaki, lengan dan tangan sehingga dapat melatih keseimbangan serta kelenturan tubuh. Selain menjadi permainan tradisional, egrang batok juga dapat di modifikasi menjadi sebuah tarian, dengan jumlah peserta 4 orang.

Kata Kunci : pembelajaran seni tari di SD, tari kreasi, permainan tradisional, tari egrang batok.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah sebagai lembaga formal sangat berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan dengan mengadakan pembaharuan dalam model, metode, dan strategi pembelajaran yang berkualitas dalam meraih tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antar personal maupun memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat mengantarkannya dalam situasi yang lebih nyata melalui pembelajaran tematik dalam setiap pembelajarannya (Kurniasih, 2014). Kurikulum 2013 menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), sedangkan guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia saat ini berpedoman pada Kurikulum 2013 dan berlaku di jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Salah satu disiplin ilmu dalam mata pelajaran SBdP adalah pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni di bagi menjadi beberapa sub mata pelajaran, salah satunya adalah seni tari, pelajaran seni tari merupakan suatu bagian dari mata pelajaran

SBdP yang diterapkan di Sekolah Dasar dengan tujuan mengapresiasikannya melalui gerak yang dihasilkan dari pengembangan kemampuan dasar dan kreativitas. Pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah dapat dipraktikan melalui program pembelajaran pengalaman kreatif dan apresiatif. Namun dalam pelaksanaannya di sekolah dasar kebanyakan guru mengajarkan seni tari hanya terbatas pada kegiatan di dalam ruangan saja. Dalam pelaksanaannya, salah satu aktifitas dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar adalah aktifitas pembelajaran tari kreasi daerah. Aktifitas tersebut tercantum dalam Kompetensi Dasar Pembelajaran Seni Tari Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017 di Kelas IV, yaitu :

Tabel 1

Kompetensi Dasar Pembelajaran Seni Tari Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017 di Kelas IV

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.3 Mengetahui gerak tari kreasi daerah	4.3 Memperagakan gerak tari kreasi daerah

Pentingnya seni dalam pendidikan, disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa "Seni adalah segala sesuatu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan dan bersifat indah, sehingga sangat dibutuhkan dalam bentuk kepribadian yang utuh (berkarakter) di kemudian hari. Dalam seni

tari usaha-usaha memantapkan kepribadian dilakukan dengan cara membantu penyesuaian rasa emosionalnya, membantu menghilangkan perasaan terikat, membantu menerkan kekecewaan, memberikan kepercayaan serta mendorong anak agar lebih positif.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan bagian dari seni yang merupakan dari kebudayaan manusia. Unsur-unsur seni tari adalah gerak tubuh sebagai media mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya.

Adapun pengertian seni tari yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

a) Menurut Pangeran Soeyodiningrat

Tari adalah gerak seluruh tubuh, disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya (gending), ekspresi muka (dan geraknya) diserasikan dengan isi dari makna tarinya.

b) Menurut Corrie Hartong

Tari adalah gerak ritmis dari tubuh sebagai media di dalam ruang.

c) Menurut Drs. Soedarsono

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

Sekarningsih (2006) menyimpulkan bahwa tari merupakan media komunikasi rasa yang didasari oleh gerak ekspresif dengan substansi

bakunya adalah gerak dan ritme. Gerak-gerak dalam tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga memunculkan karakteristik tertentu sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan.

Dapat dirumuskan yaitu, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dalam ruang. Selain itu didapati pula unsur-unsurnya: tubuh, gerak, irama, ekspresi, dan ruang.

Unsur-unsur tari sebagai berikut:

1. Tubuh adalah alat yang paling primer untuk tari, karena padanya telah dapat dipastikan bagian mana yang mampu melakukan gerakan tertentu.

Tubuh untuk keperluan tari:

- a) Bagian luar, terdiri dari : kaki, badan, lengan, dan kepala.
 - Badan terdiri dari : bahu, dada, punggung, perut, dan pinggul.
 - Kaki terdiri dari : paha, lutut, betis, kaki, telapak kaki.
 - Tangan terdiri dari : lengan atas, lengan bawah, sikut, tangan (telapak tangan, jari-jari tangan).
 - Kepala terdiri dari : leher, kepala (termasuk mata).
- b) Bagian dalam adalah : hati, paru-paru, otot, tulang, dan persendian.

2. Ruang

Ruang di bagi menjadi dua bagian :

- a) Arah terdiri dari : kiri, kanan, muka, belakang, diagonal (menyudut) dan melingkar.
- b) Tahapan terdiri dari : rendah (bawah), sedang (tengah), dan atas.

3. Gerak

Manusia bergerak, karena mempunyai kekuatan. Kekuatan bergerak manusia ada yang disadari atau diatur, ada pula gerak yang tanpa disadari atau diatur menurut waktu pergantiannya. Yang diatur tiap gerak dengan waktu pergantiannya disebut gerak ritmis. Untuk gerakpun yang nanti akan diuraikan tersendiri, hanyalah sebagai persiapan saja, yang antara lain :

- a. Mengubah gerak keseharian menjadi bentuk-bentuk tari.
- b. Merespon bunyi atau musik dengan gerak secara improvisasi.
- c. Melatih gerak dari bagian-bagian tubuh secara ritmis.
- d. Mengungkapkan dengan sikap dan gerak dari kata kalimat.

R.M Soedarsono (dalam Sekarningsih, 2006) menjelaskan fungsi seni pertunjukan (seni tari) dalam kehidupan manusia secara garis besar yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu : (1) sebagai sarana upacara ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai tontonan.

Dapat diuraikan di bawah ini:

1) Tari sebagai sarana Upacara Ritual

Tari upacara memiliki peranan penting dalam kegiatan adat, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup seperti kelahiran, kedewasaan, dan kematian. Tari juga digunakan untuk mempengaruhi alam lingkungan, hal ini menyangkut sistem kepercayaan masyarakat. sebagai pranata social, upacara tradisional penuh dengan simbol-simbol yang merupakan alat komunikasi manusia sekaligus sebagai penghubung dunia nyata dengan dunia gaib. Simbol-simbol terbentuk didasarkan pada nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional merupakan sarana sosialisasi, terutama bagi generasi muda dalam mempersiapkan kedewasaannya.

2) Tari sebagai hiburan pribadi

Seni tari sebagai sarana hiburan disajikan untuk kepentingan menghibur masyarakat. Dalam hal ini seni tari digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta hari perkawinan, khitanan, syukuran, peringatan hari-hari besar, nasional, dan peresmian-peresmian gedung. Seni tari dalam acara-acara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur yang diharapkan akan memberikan hiburan bagi orang lain.

3) Fungsi tari sebagai tontonan

Tari pertunjukkan atau tontonan pelaksanaannya disajikan khusus untuk dinikmati. Tari yang berfungsi sebagai petunjuk ini dapat diamati pada pertunjukan tari untuk kemas pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan untuk festival seni. Terdapat beberapa sajian tari tradisional yang telah dapat digolongkan sebagai tari pertunjukkan. Hal ini karena koreografinya telah digarap sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kriteria pertunjukkan. Soedarsono (1972) menyatakan bahwa berdasarkan kadar artistiknya tampilan tari pertunjukkan dibagi menjadi dua yaitu a) tari pertunjukkan yang memiliki kadar artistic tinggi, dan b) tari pertunjukkan yang berkadar artistic mudah atau umumnya disebut pertunjukkan populer.

Menurut Wijaya, (1998:25), Konsep tari populer, adalah karya tari yang tidak terikat oleh sebuah aturan yang baku dan kaku. Misal saja seorang seniman Batak yang melahirkan sebuah karya tari, tidak harus terpaku dengan aturan-aturan yang berlaku dalam tarian Batak. Ia bebas mengembara, sesuai bentuk apa yang ingin diminati oleh koreografer tersebut akan tetapi dasar pijakannya harus jelas, dari mana dia berangkat.

Tari seperti halnya seni lainnya dalam pendidikan, memiliki peran sebagai media

atau wahana belajar, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang paripurna memiliki sikap mental yang seimbang antara fisik dan psikisnya serta mengarahkan peserta didik dengan tidak sadar diakrabkan dengan komponen seni: musik, rupa, gerak, maupun sastra.

Menari adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak untuk mengekspresikan diri ketika mendengar atau merasakan getaran suatu irama di dalam dirinya. Menurut Masunah, 2003:246, rasa seni dan sikap kreatif ditanamkan, hal ini akan memotivasi mereka untuk menghargai kesenian.

Menurut Heny (2006, hlm. 1) mengemukakan bahwa seni tari adalah seni karya yang diungkapkan lewat gerakan anggota tubuh yang telah mengalami pengolahan. Gerak seni tari dengan gerak kegiatan sehari-hari tidak bisa disamakan karena gerak seni tari merupakan gerak yang melalui tahap stimulasi dan distorsi.

Seni tari dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Sekolah Dasar bersifat edukatif dan mempunyai dampak positif yang kuat. Seni tari di Sekolah Dasar tidak menuntut Peserta Didik untuk menjadi penari profesional tetapi mendapatkan pengalaman tersendiri dalam menari.

Dengan belajar tari, peserta didik akan terbiasa menggerakkan tubuhnya dengan enak dan indah. Begitu pula dalam proses pembelajaran tari yang bertahap dan

berkesinambungan, secara tidak langsung mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberhasilan. Selama pembelajaran tari berlangsung, proses bersosialisasi diantara sesama peserta didik akan terjalin dengan mudah, cair dan menyenangkan. Belajar tari, bukan hanya belajar semata. Akan tetapi, belajar tari terutama tari klasik adalah belajar gerak yang terkendali.

B) Pendidikan Seni Tari

Pendidikan seni tari pada hakekatnya memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya untuk turut mewujudkan manusia yang memiliki kepekaan terhadap multi keindahan, yaitu, berperasaan indah, berfikir indah, bertutur indah, bertindak dan berperilaku indah. Pada hakikatnya pendidikan seni berada pada wilayah rasa, karsa dan karya yang memiliki peran yang sama dalam pembentukan generasi penerus menjadi manusia yang memiliki kebermaknaan hidup. Pendidikan seni bertujuan memberikan pemahaman dan penghayatan estetis-artistik terhadap budaya lokal dan global serta kemampuan inovatif dan kreatif dalam berkarya seni.

Dalam bidang pendidikan, tari bukan mengajarkan teknis gerak semata. Ada hal lain di balik gerak, yaitu penanaman perilaku peserta didik pada keindahan. Menari adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak untuk mengekspresikan diri ketika

mendengar atau merasakan getaran suatu irama di dalam dirinya.

C) Tari Kreasi

Seni tari di bagi menjadi beberapa tarian, salah satunya yaitu tari kreasi. Menurut Purwaningsih dan Ninik Hartini (2004, hlm. 47) tari kreasi merupakan bentuk tari yang timbul karena adanya kesadaran untuk mengolah, mencipta ataupun mengubah tarian yang menjadi dasarnya. Contohnya seperti tari egrang batok, tari oray-orayan, tari pecele, dll. Sementara itu, menurut Rosarina Giyartini (2007, hlm 49) pembelajaran tari kreasi yaitu pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar yang mengedepankan kreativitas anak sehingga anak mampu menggagas, mencipta dan menyajikan karya tarinya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Atang Supriatna dan Rama Negara (2010, hlm. 40) tari kreasi adalah tarian yang gerakannya merupakan perkembangan dari gerak tradisional. Pola-pola tarian tradisional dikembangkan menjadi bentuk tari kreasi. Soedarsono (2012, hlm 78) tari kreasi adalah suatu bentuk garapan/karya tari setelah bentuk-bentuk tari tradisi hidup berkembang cukup lama di masyarakat. sedangkan menurut Sri Setyowati (2007, hlm 9) tari kreasi ciri ciptaan seseorang dengan teknik estetis pilihannya sendiri, tidak terkait pada pembakuan estetis tertentu, meskipun tidak meninggalkan ciri khas estetis daerah.

Menurut Sri Rejeki Merdekawaty (2010, hlm 18) tari kreasi merupakan tari ciptaan baru yang berpola pada tari tradisional, tari kreasi baru berkembang karena pengaruh luar dengan musik dan lagu modern yang terdapat melalui TV dan elektronik lainnya yang berkembang saat ini. Tari kreasi adalah jenis-jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya dari daerah/negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya (Hadi,2007,hlm. 127).

Dari beberapa uraian yang dipaparkan di atas, tari kreasi adalah tari yang muncul karena adanya gerakan yang berasal dari lingkungan siswa baik tradisi maupun bukan tradisi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Ciri-ciri Tari Kreasi

Adapun ciri-ciri tari kreasi menurut Subekti, dkk (2008, hlm. 134) sebagai berikut:

1) Tema tari

Tema tari sangat penting ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan eksplorasi gerak. Hal ini dikarenakan tema merupakan sumber atau hal yang melatar belakangi penciptaan karya tari. Segala sesuatu yang ada dalam karya tari disesuaikan dengan tema tarinya, termasuk gerakannya.

2) Bentuk karya tari

Bentuk karya tari perlu ditentukan sebelum melakukan gerakan. Hal ini karena bentuk tari akan mempengaruhi hasil dari gerak yang dicari. Eksplorasi bentuk tari tunggal akan berbeda dengan eksplorasi bentuk tari berpasangan atau bentuk tari kelompok.

3) Jenis-jenis Tari Kreasi

Menurut Handoko (2014) jenis-jenis tari kreasi dibedakan menjadi 2 jenis yaitu sebagai berikut:

- a) Tari kreasi berpolakan tradisi yaitu tari kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik/karawitan, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya.
- b) Tari kreasi baru tidak berpolakan tradisi (non tradisi), merupakan tari yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi, tidak berarti sama sekali tidak menggunakan unsur-unsur tari tradisi mungkin saja menggunakannya tergantung pada konsep gagasan penggarapannya.

Sedangkan berdasarkan koreografi, jenis tari terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut (Mulyani, N, 2016, hlm. 65).

- 1) Tari tunggal, yaitu jenis tari yang dipentaskan atau dibawakan oleh seorang penari saja. Contohnya, tari anjasmara, tari gatotkaca, tari kijang, tari burung dan lainnya.
- 2) Tari berpasangan, yaitu tarian yang dipentaskan atau dibawakan secara berpasangan yang satu sama lainnya saling merespon. Tari berpasangan sering dihubungkan dengan tari pergaulan dari tari perang. Contohnya, tari ketuk tilu, tari kupu-kupu, tari merak dan lainnya.
- 3) Tari kelompok adalah tarian yang dilakukan oleh sejumlah orang penari yang terdiri dari tiga orang penari, empat orang penari, bahkan bisa lebih, dalam hal ini tergantung pada kebutuhan tarian tersebut.

D) Tari Kreasi dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 kompetensi yang dimunculkan hampir sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, hanya saja dipilaj menjadi sikap dalam berkegiatan, pengetahuan dalam mengapresiasi dan kegiatan berkarya. Kurikulum 2013 memuat banyak penilaian proses yang bersifat kognitif dan konseptual. Hal ini terlihat dari penilaian yang terbagi atas penilaian pengetahuan (penilaian yang bersifat kognitif) dan keterampilan (praktek, proyek, produk dan portofolio) sehingga siswa lebih banyak mengeksplorasi materi menuju tanpa harus

banyak berkuat dikonseptual yang menyita waktu belajar.

E) Tari Kreasi Egrang Batok

Menurut Wahyuningsih, (dalam Nova Helvana, 2020) bahwa permainan tradisional atau biasa yang disebut dengan permainan rakyat, yaitu permainan yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun dan merupakan hasil dari penggalian budaya lokal yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya.

Menurut Nova Helvana, (2020). Bahwa permainan tradisional adalah permainan yang sudah ada sejak dulu yang mengandung nilai-nilai budaya sehingga permainan tradisional tepat digunakan untuk penumbuhan karakter anak Sekolah Dasar (SD).

Menurut Achroni (Siahaan 2012, hlm. 4) Egrang merupakan salah satu permainan tradisional yang sangat populer, permainan ini dikenal di berbagai daerah. Permainan egrang batok dimofikasi menjadi sebuah tarian, nilai yang terkandung dalam permainan ini adalah kerja keras, keuletan, dan sportivitas.

Jadi permainan tradisional bisa dimodifikasi menjadi sebuah tarian dimana fungsinya agar bisa melestarikan permainan tradisional yang menyenangkan dan tidak hilang dari nilai budaya.

SIMPULAN

Seni tari merupakan bagian dari seni yang merupakan dari kebudayaan manusia. Unsur-unsur seni tari adalah gerak tubuh sebagai media mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya.

Tari seperti halnya seni lainnya dalam pendidikan, memiliki peran sebagai media atau wahana belajar, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang paripurna memiliki sikap mental yang seimbang antara fisik dan psikisnya serta mengarahkan peserta didik dengan tidak sadar diakrabkan dengan komponen seni: musik, rupa, gerak, maupun sastra. Jadi, seni tari dalam dunia pendidikan sangat penting khususnya pendidikan Sekolah Dasar bersifat edukatif dan mempunyai dampak positif. Seni tari di Sekolah Dasar tidak menuntut Peserta Didik untuk menjadi penari profesional tetapi mendapatkan pengalaman tersendiri dalam maenari. Dengan belajar tari, peserta didik akan terbiasa menggerakkan tubuhnya dengan enak dan indah. Begitu pula dalam proses pembelajaran tari yang bertahap dan berkesinambungan, secara tidak langsung mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberhasilan. Selama pembelajaran tari berlangsung, proses bersosialisasi diantara sesama peserta didik akan terjalin dengan mudah, cair dan menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa egrang batok adalah sebuah permainan tradisional bisa di modifikasi menjadi sebuah tarian yang menyenangkan dan tidak hilang dari nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni (Siahaan 2012, hlm. 4). *Egrang Batok Untuk Melatih Keterampilan Motorik Kasar Siwa Tunanetra*. (online) <https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/viewFile/9691/5980>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Giyartini, R. (2007). *Tari Kreatif : Konsep Pembelajaran di Sekolah Dasar (Dari Anak, Oleh Anak dan Untuk Anak)*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2007). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Handoko. (2011). *Macam-macam tari kreasi*. [online] tersedia: <http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-tari-kreasi-dan-macamnya>.
- Heny, (dalam Irawati, 2006). *KAWIT Teknik Gerak dan Tari Dasar Sunda*. Pusbitari Press. Bandung
- KEMENDIKBUD. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Kurniasih, Sani. 2014 "Strategi – Strategi Pembelajaran" Alfabeta: Bandung: 64

- Masunah Juju, M. Hum, 2003. *"Tari Pendidikan: Metodologi Pengajaran Tari di Sekolah"*, dalam *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan (P4ST) UPI.
- Merdekawaty, Sri Rejeki. 2010. *Tari Kreasi Baru Nusantara*. Bogor: Horizon.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Nova Helmava, (2020). *Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Karakter Anak*. Vol. 7, No. 2 (2020) 253-260. PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
- Purwatiningsih, Harini Ninik. (2004). *Pendidikan Seni Tari-Drama di TK-SD*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Regina, (2017). *Pengertian Seni Tari Menurut Para Ahli*. [Forum Online]. <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-tari/pengertian-seni-tari#:~:text=Menurut%20beliau%2C%20seni%20tari%20adalah%20ekspresi%20gerak%20ritmis%20dari%20keadaan,serta%20dari%20penciptaan%20bentuk%2Dbentuk>.
- Sekarningsih, Frahma – Agus Supriatna. (2006). *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung. UPI PRESS
- Setyowati, S. (2007). *Pendidikan Seni Tari dan Koreografi Untuk Anak TK*.
- Subekti, A. dkk. (2008). *Seni Budaya dan Keterampilan*.
- Supriatna, A., & Sastra Negara, R. (2010). *Pendidikan Seni Tari untuk SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional dari penerbit CV, Ricardo.
- Soedarsono (2012, hlm 78). (dalam Agustina,T).*PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI TARI KREASI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK KARTIKA X-6 PUSLATPUR MARTAPURA OKU TIMUR*.
- Soedarsono, R.M (dalam Sekarningsih, 2006). *Pendidikan Tari dan Drama*. Bandung. UPI PRESS
- Wahyuningsih, S. (2009). *Permainan Tradisional Untuk Usia 4-5 Tahun*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Putu. 1998. *Fenomena Kontemporer*. Jurnal Seni Isl: Vol IV. ISI Yogyakarta.